

# Analisis Studi Kesenjangan Infrastruktur di Kawasan Pusat Permukiman pada Kelurahan Dasan Agung dan Kekalik Jaya Kota Mataram

Lalu Muhammad Faqih Firmansyah<sup>1</sup>, Hilma Luthfia<sup>1</sup>, Ferawati Fajrin<sup>1</sup>, Muhammad Julfi Zahari<sup>1</sup>, Iva Nur Ilmi<sup>1</sup>, Giska Ayu Pradana Putri Kamase<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mataram

Jalan Majapahit No.62, Kota Mataram, NTB

\*Email: faqihfmsyh@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini menganalisis kesenjangan infrastruktur di permukiman Dasan Agung dan Kekalik, Kota Mataram. Meski berada di pusat kota, keduanya menunjukkan kondisi infrastruktur yang berbeda. Studi ini membandingkan kondisi fisik dan pelayanan dasar di kedua wilayah serta mengidentifikasi faktor penyebab kesenjangan guna mendukung perencanaan permukiman yang adil dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah kualitatif-komparatif dengan studi kasus, melibatkan observasi dan wawancara mendalam. Analisis kuantitatif dilakukan melalui skoring variabel jalan, drainase, air bersih, dan listrik. Hasil menunjukkan Dasan Agung memiliki skor rata-rata 29% (buruk), sedangkan Kekalik Jaya 54% (cukup). Meskipun total skor agregat terlihat sama, distribusi nilai tiap indikator menunjukkan disparitas signifikan. Dasan Agung unggul pada struktur jalan namun fisiknya rusak karena minim perawatan. Drainasenya sering banjir akibat saluran terbuka, berbeda dengan Kekalik yang lebih efisien. Skor air bersih dan listrik identik, tetapi layanan di Kekalik lebih stabil dan legal. Kesenjangan ini dipengaruhi lemahnya pengawasan dan kebijakan tata ruang yang belum menjangkau wilayah swadaya. Temuan ini mencerminkan teori Todaro dan Smith, serta menunjukkan hambatan dalam pencapaian SDGs 9 dan 11.

**Kata kunci:** Kesenjangan Infrastruktur; Permukiman Swadaya; Dasan Agung; Kekalik Jaya; Perencanaan Kota

## Abstract

*This study analyzes infrastructure disparities in the settlements of Dasan Agung and Kekalik in Mataram City. Although both are located in the city center, they exhibit different infrastructure conditions. The study compares the physical conditions and basic services in both areas and identifies the factors causing these disparities to support equitable and sustainable settlement planning. A qualitative-comparative case study method was used, involving observations and in-depth interviews. Quantitative analysis was conducted through scoring key infrastructure variables: roads, drainage, clean water, and electricity. The results show that Dasan Agung has an average score of 29% (poor), while Kekalik Jaya scores 54% (fair). Although the total aggregate scores appear similar, the distribution of scores across indicators reveals significant disparities. Dasan Agung performs better in road layout, but its physical condition is poor due to lack of maintenance. Its drainage system frequently floods due to open and clogged channels, in contrast to Kekalik's more efficient system. While clean water and electricity scores are identical, Kekalik provides more stable and legal services. These disparities are influenced by weak supervision and spatial planning policies that have not reached self-built settlements. The findings reflect Todaro and Smith's theory and highlight obstacles to achieving SDGs 9 and 11.*

**Keywords:** Infrastructure Disparities; Self-Built Settlements; Dasan Agung; Kekalik Jaya; Urban Planning

## Pendahuluan

Kota Mataram sebagai ibu kota Nusa Tenggara Barat berkembang tidak dengan cara yang mudah. Ibu kota NTB ini dihadapkan dengan beberapa tantangan salah satunya ketimpangan infrastruktur antar-wilayah. Sebagai contohnya dalam hal infrastruktur jalan, kawasan Dasan Agung memiliki infrastruktur yang lebih memadai dibandingkan dengan Kekalik yang cenderung padat dan kurang teratur. Hal ini berdasarkan Data Dinas PUPR NTB (2023) yang menunjukkan 65% jalan di Kawasan Dasan Agung

dalam kondisi rusak, sedangkan di Kawasan Kekalik hanya sekitar 15%. Hal ini sangat berpotensi untuk memperparah kesenjangan dan ketidakadilan sosial serta menghambat target SDGs lebih tepatnya pada tujuan 9 (industri, inovasi, dan infrastruktur) dan 11 (kota dan permukiman yang berkelanjutan).

Perkembangan Kota Mataram termasuk cukup pesat dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini ditandai oleh berkembangnya jumlah penduduk, bertumbuhnya sektor ekonomi, dan juga meningkatnya kebutuhan area hunian baru. Kebutuhan ruang menjadi fenomena

yang tidak hanya terjadi di kawasan inti kota, tetapi juga merambah di wilayah pinggiran. Hal ini menjadi pemicu munculnya kawasan rural-urban, yaitu wilayah transisi antara desa ke kota yang secara sosial dan fisik dipengaruhi oleh karakteristik keduanya.

Dalam (Kharisma et al., 2017) Yusuf berpendapat bahwa keadaan ekonomi menjadi pertimbangan banyaknya masyarakat yang lebih memilih untuk tinggal di kawasan pinggiran kota, terutama karena harga lahan yang jauh lebih terjangkau dibandingkan dengan kawasan pusat kota. Hal ini menjadi penyebab utama tingginya permintaan hunian di wilayah rural-urban seperti Dasan Agung dan Kekalik di Kota Mataram karena kedua wilayah tersebut merupakan tempat tinggal atau permukiman yang berada di kawasan perkotaan, yang dicirikan oleh kepadatan penduduk, kegiatan ekonomi yang beragam dan infrastruktur yang lengkap.

Permukiman merupakan bagian yang sangat luas dari struktur kota, laju pertumbuhan penduduk menjadi salah satu pengaruh utama dalam pola pertumbuhan permukiman. Apabila pertumbuhan penduduk ini tidak diiringi dengan kebijakan pembangunan yang memadai, hal ini akan memunculkan kesenjangan dalam hal kualitas hunian di berbagai wilayah kota. Kepadatan jumlah penduduk di kedua wilayah urban ini yaitu jumlah penduduk di Kelurahan Kekalik, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, pada tahun 2017 adalah 20.010 jiwa. Kelurahan ini memiliki luas wilayah 315 hektar dan kepadatan penduduk 14.800 jiwa/km<sup>2</sup> pada tahun 2017 dan berdasarkan data tahun 2017, Kelurahan Dasan Agung memiliki luas wilayah 0,79 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk 11.713 jiwa. Kepadatan penduduknya mencapai 14.827 jiwa/km<sup>2</sup>. Kelurahan ini juga terbagi menjadi beberapa wilayah administrasi yang lebih kecil, yaitu lingkungan, RT, dan RWKekalik dengan Sayangnya, tingginya pertumbuhan permukiman tidak sejalan dengan penyediaan infrastruktur dasar yang menyebabkan munculnya berbagai masalah, salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap fasilitas umum, sanitasi, air bersih, dan kualitas lingkungan yang tidak memadai.

Sering kali pengembang swasta, pemerintah, maupun swadaya masyarakat tidak mengembangkan permukiman di kawasan pinggiran kota dengan baik. Lemahnya regulasi tata ruang, kurangnya pengawasan pemerintah daerah, serta keterbatasan dalam penyediaan infrastruktur secara merata menjadi aspek yang memperparah keadaan kawasan pinggiran kota. Dalam (Koestoer, 2001:46) bintarto berpendapat,

Melalui Undang-Undang No.1 Tahun 2011, pemerintah sebenarnya sudah menyadari betapa pentingnya penyediaan hunian yang layak untuk masyarakat. Dalam UU No.1 Tahun 2011, disebutkan bahwa negara bertanggung jawab atas penyelenggaraan perumahan yang sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan. Sayangnya, masih

ditemukan banyak sekali ketimpangan infrastruktur antara permukiman di pusat kota dengan permukiman di kawasan rural-urban. Data Kementerian Perumahan Rakyat (2008) menunjukkan bahwa di Indonesia, perumahan berkembang melalui dua jalur besar, diantaranya adalah jalur formal (oleh pemerintah atau pengembang swasta) dan jalur informal (oleh masyarakat secara swadaya). Ketimpangan dalam penyediaan infrastruktur umumnya terjadi di jalur informal yang minim regulasi dan dukungan pemerintah. Dalam analisis penulis di Kota Mataram, kawasan Dasan Agung dan Kekalik merupakan 2 wilayah permukiman yang menurut penulis menarik untuk dianalisis.

Kedua permukiman tersebut berada dalam wilayah administratif pusat kota, namun kedua permukiman tersebut memiliki karakteristik infrastruktur yang berbeda. Misalnya wilayah Dasan Agung, wilayah ini berkembang dengan pembangunan dari swadaya masyarakat, namun kepadatannya yang tinggi serta perencanaan yang tidak terencana dengan baik menjadikan wilayah Dasan Agung kurang tertata. Sementara wilayah Kekalik, meskipun sama-sama berada di pusat kota, perkembangan permukimannya memiliki dukungan melalui beberapa proyek formal. Akses jalan, kualitas sanitasi, sistem drainase, air bersih, hingga pelayanan keamanan menjadi aspek-aspek yang menunjukkan perbedaan nyata dalam kualitas hidup masyarakat. Apabila ketimpangan infrastruktur ini terus dibiarkan, hal ini tidak hanya akan memperbesar kesenjangan sosial dan ekonomi, tetapi juga akan menghambat upaya pembangunan kota yang inklusif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, studi ini penulis lakukan untuk mengkaji serta membandingkan kondisi infrastruktur di kawasan permukiman Dasan Agung dan Kekalik, Kota Mataram, guna mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesenjangan serta memberikan rekomendasi strategi dalam perencanaan permukiman yang lebih merata, adil, dan dan berpihak pada kepentingan masyarakat jangka panjang.

## Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kesenjangan infrastruktur antara kawasan permukiman di Dasan Agung dan Kekalik?

## Tujuan Penelitian

Menganalisis dan membandingkan kondisi infrastruktur permukiman di Dasan Agung dan Kekalik, Kota Mataram.

## **Kajian Teori**

### ***Definisi Infrastruktur***

Menurut American Public Works Association (Stone 1974 Dalam Kodoatie, R., 2005), Infrastruktur adalah bagian fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh pihak agen-agen dalam dan luar untuk difungsikan sebagai fasilitas pemerintah dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi dan pelayanan- pelayanan similar untuk memfasilitasi tujuan tujuan sosial dan ekonomi. Sedangkan definisi infrastruktur menurut Presiden Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2015, infrastruktur adalah fasilitas teknis, fisik, sistem, perangkat keras, dan lunak yang diperlukan untuk melakukan pelayanan kepada masyarakat dan mendukung jaringan struktur yang upaya berjalannya pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat.

Menurut Grigg (1988) infrastruktur adalah sistem fisik yang dapat menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan gedung dan fasilitas publik lainnya untuk memenuhi kebutuhan - kebutuhan dasar baik itu kebutuhan sosial maupun kebutuhan ekonomi. Menurut Grigg (1988) infrastruktur merujuk pada suatu sistem infrastruktur dalam sebuah sistem adalah bagian-bagian berupa sarana dan prasarana (jaringan) yang tidak terpisahkan satu sama lain.

### ***Jenis Infrastruktur***

1. Infrastruktur transportasi
2. Infrastruktur jalan
3. Infrastruktur sumber daya air dan irigasi
4. Infrastruktur air minum
5. Infrastruktur sistem pengelolaan air limbah terpusat
6. Infrastruktur sistem pengelolaan limbah setempat
7. Infrastruktur sistem pengelolaan persampahan
8. Infrastruktur fasilitas perkotaan
9. Infrastruktur kawasan
10. Infrastruktur lembaga pemasyarakatan
11. Infrastruktur perumahan rakyat

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pengkajian terhadap infrastruktur jalan dan infrastruktur kawasan. Dari kedua jenis infrastruktur tersebut, penulis merincikan kembali menjadi 4 infrastruktur utama, diantaranya: infrastruktur jalan, drainase, air bersih, dan listrik. Menurut Putra (2015) pembangunan fisik perkotaan harus mengembangkan sektor infrastruktur seperti jaringan jalan, drainase, air

bersih, sanitasi, listrik, dan telekomunikasi. Jalan berperan sebagai vital sebagai prasarana perpindahan barang dan manusia, sedangkan air bersih dan listrik merupakan kebutuhan pokok yang menunjang aktivitas sehari-hari dan produktivitas kota.

### ***Manfaat Infrastruktur***

Infrastruktur adalah sarana untuk melakukan berbagai sarana penghubung dalam melakukan distribusi produksi dan jasa sistem yang dapat ditawarkan melalui infrastruktur tersebut. Infrastruktur juga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah dengan dikelola dengan baik. Infrastruktur dapat menciptakan perkembangan investasi yang jauh lebih baik dan lebih menarik menjadikan suatu wilayah memiliki akses yang mudah, ketersediaan energi stabil dan koneksi komunikasi lancar. Secara keseluruhan infrastruktur berperan sebagai pondasi yang penting yang menghubungkan berbagai sektor ekonomi

Infrastruktur juga dapat membuat pergerakan menjadi lebih efisien dan lebih mudah, ketersediaan jalur transportasi dalam kondisi baik, memudahkan akses pengguna dan barang- barang kebutuhan pokok dan hasil dapat diproduksi dengan cepat tanpa adanya hambatan, selain memudahkan dan mempercepat mobilitas, infrastruktur juga mengurangi biaya perjalanan menjadikan kehidupan sehari- hari menjadi lebih efisien dan waktu lebih produktif. Infrastruktur yang baik dan memadai sangat penting dalam menarik investasi, karena menjadi salah satu faktor utama yang dipertimbangkan oleh para investor sebelum menanamkan modalnya. Ketika sebuah wilayah memiliki akses transportasi yang lancar, jaringan listrik yang stabil, ketersediaan air bersih, dan konektivitas komunikasi yang baik, maka wilayah tersebut dianggap siap secara fisik untuk mendukung kegiatan usaha.

### ***Definisi Kesenjangan***

Menurut Todaro dan Smith kesenjangan infrastruktur merupakan ketidakseimbangan atau perbedaan yang signifikan dalam ketersediaan dan kualitas infrastruktur antara wilayah yang satu dengan wilayah lain, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan. Infrastruktur yang dimaksud mencakup jalan, listrik, air bersih, pendidikan, fasilitas kesehatan, serta komunikasi. Ketika wilayah tertentu memiliki infrastruktur yang sangat baik sementara wilayah lain sangat kekurangan, maka terjadi kesenjangan.

## Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan studi kasus komparatif dengan metode kualitatif yang memiliki tujuan untuk menganalisis dan membandingkan kesenjangan infrastruktur pada dua kawasan permukiman di Kota Mataram, yakni kawasan Dasan Agung dan Kekali. Kedua wilayah ini merupakan kawasan yang berada dalam kawasan pusat kota yang memiliki kepadatan yang tinggi, dan jumlah penghuni yang padat. penulis memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami secara mendalam kondisi sosial, spasial, dan ekonomi yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas infrastruktur pada masing-masing kawasan, dari penelitian yang penulis gunakan kondisi kedua wilayah yaitu Dasan Agung dan Kekalik perbedaan infrastruktur dan sosial ekonomi wilayah. Guna memperoleh informasi yang deskriptif dan kaya akan konteks, data dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan warga serta pihak-pihak terkait. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada data kuantitatif atau angka statistik, akan tetapi juga berfokus pada pemahaman menyeluruh terhadap dinamika, persepsi masyarakat, serta latar belakang kebijakan yang membentuk ketimpangan infrastruktur di kawasan pusat permukiman Kota Mataram.

Melalui pendekatan studi kasus komparatif ini, penulis dapat melakukan pemetaan terhadap kondisi infrastruktur jalan, drainase, air bersih, dan listrik secara kontekstual antara dua lokasi yang memiliki karakteristik sosial dan spasial yang berbeda. penulis memilih Dasan Agung dan Kekalik sebagai lokasi studi kasus penulis karena keduanya dapat merepresentasikan kawasan permukiman yang berkembang di pusat Kota Mataram yang memiliki perbedaan signifikan dalam konteks akses terhadap fasilitas umum seperti jalan lingkungan, drainase, sanitasi, dan listrik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mampu mengungkap sejauh mana ketimpangan infrastruktur jalan, drainase, air bersih, dan listrik mempengaruhi kualitas hidup masyarakat dan bagaimana pola pengelolaan permukiman di masing-masing kawasan dilakukan.

## Metodologi Analisis

### *Penentuan Kriteria dan Interval Penilaian Infrastruktur*

Analisis data terkait kondisi infrastruktur akan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif berdasarkan skoring yang telah ditetapkan. Untuk

mengkategorikan hasil skoring, akan digunakan kriteria dan interval sebagai berikut:

1. Penentuan skor akhir variabel  
Setiap indikator dalam variabel infrastruktur (jalan, drainase, air bersih, listrik) akan diberikan bobot tertentu. Skor untuk setiap indikator kemudian diakumulasi dan dinormalisasi untuk mendapatkan skor rata-rata kontribusi variabel terhadap total keseluruhan. Perhitungan ini akan menghasilkan persentase kontribusi masing-masing variabel (misalnya, rata-rata jalan, rata-rata drainase, dll.) terhadap skor infrastruktur keseluruhan.
2. Penentuan interval kategori  
Untuk menginterpretasikan skor rata-rata variabel dan skor total keseluruhan, digunakan pembagian interval 100% menjadi tiga kategori yang setara, yaitu 100% dibagi 3, menghasilkan sekitar 33% per kategori. Interval ini akan menjadi tolak ukur perbandingan:  
**Buruk:** skor berada dalam rentang 0% hingga 33.33%  
**Cukup:** skor berada dalam rentang 33.34% hingga 66.66%  
**Baik:** skor berada dalam rentang 66.67% hingga 100%
3. Penerapan Kriteria dan Interval  
Rata-rata setiap variabel: skor rata-rata yang diperoleh untuk masing-masing variabel infrastruktur (misalnya, rata-rata jalan, rata-rata drainase) akan dibandingkan dengan interval di atas untuk menentukan apakah kondisi variabel tersebut masuk dalam kategori “buruk”, “cukup”, atau “baik” berdasarkan kontribusinya terhadap keseluruhan.

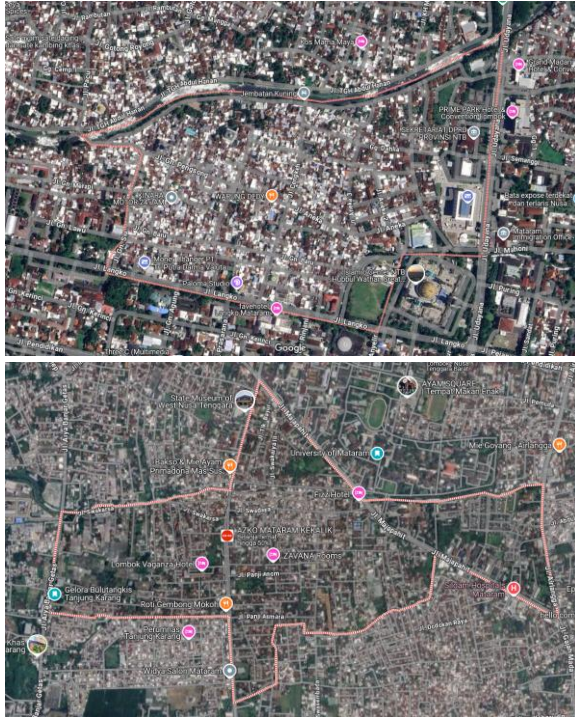
Skor total keseluruhan: skor rata-rata total infrastruktur yang diperoleh (akumulasi dari seluruh variabel) untuk setiap wilayah studi (misalnya, Dasan Agung dan Kekalik Jaya) akan dikategorikan menggunakan interval yang sama untuk menentukan status infrastruktur secara keseluruhan di wilayah tersebut.

## Teknik Analisis

1. Analisis deskriptif untuk membandingkan kondisi fisik infrastruktur.
2. Analisis gap menggunakan skoring (skala 1-100) berdasarkan indikator: jalan, drainase, air bersih, dan listrik.

## Pembahasan

**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**



Gambar 1 Gambaran Umum Kawasan

Kawasan Dasan Agung dan Kekalik Jaya merupakan kawasan yang termasuk kedalam kawasan padat penduduk di Kota Mataram. Kedua kawasan ini memiliki karakteristik Infrastruktur yang relatif serupa, namun menunjukkan perbedaan dalam penyediaan dan kualitas infrastruktur dasar yang tersedia. Oleh karena itu, analisis kesenjangan infrastruktur pada kedua wilayah ini menjadi penting untuk memberikan gambaran serta perbandingan kondisi secara aktual.

Tabel 1. Observasi Lokasi

Variabel	Dasan Agung	Kekalik Jaya
<b>Jalan</b>		
	Lebar jalan memadai	Lebar jalan cukup
	Struktur sebagian rabat beton	Struktur campuran aspal & beton
	Beberapa kondisi rusak	Umumnya baik
Kondisi jalan di beberapa titik di Kekalik lebih baik dan meski masih banyak jalan yang kurang perhatian, sedangkan		

struktur jalan Dasan Agung sedikit lebih kokoh di beberapa titik dan cukup terawat hal ini dikarenakan kawasan Dasan Agung yang terbilang cukup kecil sehingga lebih mudah untuk dipreservasi.

**Drainase**



Tutup drainase hilang atau rusak

Drainase terlihat cukup terawat

terdapat banyak sampah dan sedimen.

Terdapat lumut dan sedikit genangan

Kondisi drainase di Dasan Agung terlihat kurang terawat dengan beberapa penutup yang hilang dan banyak sampah. Hal ini dapat menyebabkan penyumbatan dan genangan air saat hujan. Sementara itu, drainase di Kekalik Jaya tampak lebih terawat meskipun ada sedikit lumut dan potensi genangan kecil. Pemeliharaan rutin diperlukan untuk mencegah masalah drainase yang lebih besar di kedua area.

**Air Bersih**



Terdapat tangki penampungan air di atap rumah

Terdapat tangki penampungan air di atap rumah

Kedua foto menunjukkan adanya tangki penampungan air di atap rumah, yang mengindikasikan bahwa masyarakat di kedua wilayah (Dasan Agung dan Kekalik Jaya) memiliki akses terhadap air bersih, kemungkinan dari PDAM atau sumber lain yang ditampung secara mandiri.

**Listrik**



Ajringan kabel listrik padat dan kurang tertata

Jaringan kabel listrik terlihat lebih rapi dan terorganisir

Banyak kabel melintang di berbagai arah

Kabel listrik terpasang lebih teratur pada tiang

Berpotensi

menimbulkan kesan semrawut	Terlihat standar dan aman
<p>Pada foto kiri (Dasan Agung), terlihat jaringan kabel listrik yang sangat padat dan kurang tertata rapi, dengan banyak kabel melintang di berbagai arah. Kondisi ini dapat berpotensi menimbulkan kesan semrawut dan mungkin berisiko jika tidak ada penataan yang baik. Sebaliknya, pada foto di kanan (Kekalik Jaya), jaringan kabel listrik tampak lebih rapi dan terorganisir, dengan kabel-kabel terpasang lebih teratur pada tiang, memberikan kesan yang lebih standar dan aman.</p>	

**Hasil Observasi Infrastruktur**

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada kedua kawasan studi, yakni Kekalik Jaya dan Dasan Agung (ditunjukkan oleh tabel 1), diperoleh gambaran awal mengenai kondisi infrastruktur dasar di masing-masing wilayah. Empat variabel utama yang diamati meliputi jalan, drainase, air bersih, dan listrik.

**Analisis dan Skoring Infrastruktur**

Untuk memberikan gambaran yang lebih objektif dan terukur, dilakukan proses skoring terhadap masing-masing indikator infrastruktur dengan pembobotan berdasarkan tingkat kepentingannya. Hasil skoring menunjukkan bahwa kedua kawasan memperoleh skor total yang sama, yaitu 100%. Namun demikian, distribusi nilai antar indikator menunjukkan perbedaan signifikan.

Sebagai contoh, pada indikator struktur jalan, Dasan Agung memperoleh skor lebih tinggi dibanding Kekalik. Namun, pada indikator kondisi jalan, Kekalik justru unggul. Hal serupa terjadi pada drainase, di mana meskipun skor totalnya sama, Dasan Agung menunjukkan frekuensi banjir yang lebih tinggi karena kondisi saluran yang tidak optimal.

Skor air bersih dan listrik pada kedua kawasan relatif setara, namun dari hasil observasi lapangan, implementasi teknis di lapangan menunjukkan bahwa Kekalik memiliki sistem yang lebih stabil dan legalitas sambungan listrik yang lebih baik.

Tabel 2. Skoring Infrastruktur

Variabel + Bobot	Indikator	Skor DA 35%	Skor KJ 65%
Jalan (40%)	Lebar (40%)	56	104
	Struktur (20%)	28	52
	Kondisi (40%)	56	104
	Rata-Rata Jalan	14%	26%
	Total	40%	
Drainase (30%)	Ketersediaan saluran (30%)	31.5	58.5
	Kondisi Saluran	31.5	58.5

Variabel + Bobot	Indikator	Skor DA 35%	Skor KJ 65%
Air Bersih (15%)	(30%) Frekuensi genangan/banjir (40%)	42	78
	Rata-rata Drainase	10.5	19.5
	Bobot x Skor Drainase		
	Sumber Air Utama (40%)	21	39
Listrik (15%)	Kualitas Air (30%)	15.75	29.25
	Aksesibilitas Air (30%)	15.75	29.25
	Rata-Rata Air Bersih	5.25%	9.75%
	Total	15%	
	Sambungan Listrik Rumah Tangga (30%)	15.75	29.25
Total Rata-rata	Stabilitas Pasokan Listrik (30%)	15.75	29.75
	Sumber Listrik Utama (40%)	21	39
	Rata-rata Listrik	5.25%	9.75%
	Total	15%	
		<b>DA (29%)</b>	<b>KJ (54%)</b>

Sumber: Analisis Pribadi

**Hasil Analisis Infrastruktur**

Tabel 3. Hasil Analisis Infrastruktur

Variabel	Aspek	Dasan Agung	Kekalik Jaya	Hasil
Jalan	Struktur & Kondisi	Sebagian rabat beton, beberapa rusak	Campuran aspal & beton, umumnya rusak	Kekalik unggul dalam kondisi jalan meski struktur lebih ringan daripada Dasan Agung.
Drainase	Ketersediaan & Efektivitas	Saluran tidak tertutup, sering banjir	Saluran tertutup, jarang banjir	Meskipun skor sama, efisiensi drainase di Kekalik lebih baik secara teknis.
Air Bersih	Sumber & Akses	PDAM & sumur, kualitas cukup	PDAM & sumur, kualitas baik	Keduanya setara dalam skor, namun Kekalik lebih optimal dalam layanan air.
		Skor total 30%	Skor total 30%	
		Skor total 15%	Skor total 15%	

Listrik	Stabilitas & Legalitas	Ada sambungan tidak resmi Skor total 15%	Sambungan resmi & stabil Skor total 15%	Legalitas dan kestabilan pasokan lebih baik di Kekalik meski skornya sama.
---------	------------------------	--	---	--

Sumber: Analisis Pribadi

Berdasarkan hasil analisis skoring pada tabel 2, Dasan Agung mendapatkan total rata-rata skor 29% yang masuk ke dalam kategori buruk, dan Kekalik Jaya mendapatkan skor 54% yang masuk ke dalam kategori cukup.

Perbandingan tolak ukur untuk masing-masing variabel infrastruktur adalah sebagai berikut:

1. Jalan: rata-rata skor jalan untuk Dasan Agung adalah 14% (buruk) yang masuk kategori buruk. Sementara itu, Kekalik Jaya memiliki rata-rata skor jalan 26% (buruk) yang juga masuk kategori buruk. Meskipun demikian, observasi menunjukkan Kekalik unggul dalam kondisi jalan secara umum.
2. Drainase: rata-rata skor drainase untuk Dasan Agung adalah 10.5% (buruk) dan Kekalik Jaya memiliki rata-rata skor drainase 19.5% (buruk). Hal ini menunjukkan efisiensi sistem drainase Kekalik jauh lebih baik secara teknis.
3. Air bersih: rata-rata skor air bersih untuk Dasan Agung adalah 5.25% (buruk) dan Kekalik Jaya memiliki rata-rata skor air bersih 9.75% (buruk), dari sini dapat disimpulkan bahwa Kekalik lebih optimal dalam layanan air di lapangan.
4. Listrik: rata-rata skor listrik untuk Dasan Agung adalah 5.25% (buruk) dan Kekalik Jaya memiliki rata-rata skor 9.75% (buruk), namun legalitas dan kestabilan pasokan lebih baik di Kekalik.

### Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun kawasan Dasan Agung dan Kekalik Jaya secara administratif sama-sama berada di pusat Kota Mataram, keduanya menunjukkan disparitas yang cukup signifikan dalam hal ketersediaan dan kualitas infrastruktur dasar. Ketimpangan tersebut tidak hanya mencerminkan perbedaan fisik atau teknis, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kebijakan pembangunan, bentuk intervensi pemerintah, dan model pengembangan permukiman (formal maupun

informal) berperan besar dalam menciptakan ketidakseimbangan spasial di wilayah urban.

Hasil analisis skoring menunjukkan bahwa meskipun total skor antara kedua kawasan secara agregat terlihat seimbang (100%), perbedaan distribusi skor di setiap indikator memperlihatkan adanya kesenjangan yang substansial. Dalam aspek **struktur dan kondisi jalan**, Dasan Agung memiliki struktur yang lebih baik secara material (dominan rabat beton), namun kualitas fisik jalannya lebih buruk akibat kurangnya perawatan dan kepadatan bangunan yang tidak tertata. Sebaliknya, Kekalik memiliki struktur jalan yang lebih ringan (campuran aspal dan beton), namun kondisi permukaan jalan lebih baik dan terpelihara. Ini mencerminkan bahwa kualitas infrastruktur tidak hanya ditentukan oleh jenis material, tetapi juga oleh tata kelola dan keberlanjutan pemeliharaan.

Pada aspek **drainase**, kedua kawasan mendapatkan skor total yang setara, namun efisiensi sistem jauh berbeda. Dasan Agung mengalami frekuensi banjir yang lebih tinggi karena saluran terbuka dan tersumbat, sementara Kekalik yang memiliki saluran tertutup dan terintegrasi lebih jarang mengalami genangan. Ini menunjukkan bahwa evaluasi infrastruktur tidak dapat sepenuhnya bergantung pada indikator kuantitatif, melainkan harus mempertimbangkan kondisi teknis aktual dan efektivitasnya di lapangan.

Selanjutnya, dari segi **akses air bersih dan sambungan listrik**, kedua kawasan mendapatkan skor identik, namun dalam implementasinya Kekalik menunjukkan kualitas layanan yang lebih baik, stabil, dan legal. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan dalam akses terhadap sistem formal serta legitimasi koneksi infrastruktur yang berkelanjutan.

Disparitas yang terjadi di antara kedua kawasan dapat ditelusuri dari akar masalah struktural, yaitu lemahnya pengawasan dan kebijakan tata ruang yang belum mampu menjangkau perkembangan permukiman swadaya di kawasan urban pinggiran. Dasan Agung sebagai kawasan yang tumbuh secara organik tanpa perencanaan yang kuat cenderung mengalami tekanan infrastruktur akibat densitas yang tinggi, sementara Kekalik yang mendapat intervensi dari program pemerintah maupun swasta lebih tertata dan terlayani.

Fenomena ini sejalan dengan teori Todaro dan Smith mengenai kesenjangan pembangunan, di mana ketidakseimbangan antara wilayah formal dan

informal menjadi pendorong utama munculnya ketimpangan sosial dan spasial. Lebih jauh, kesenjangan infrastruktur ini juga menghambat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan 9 dan 11, yang menekankan pentingnya pembangunan infrastruktur yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan serta kota yang aman dan layak huni untuk semua lapisan masyarakat.

Oleh karena itu, studi ini menegaskan perlunya pendekatan perencanaan permukiman yang tidak hanya berbasis pada pertumbuhan fisik, tetapi juga memperhatikan aspek keadilan spasial, perbaikan tata kelola infrastruktur, dan integrasi antara pembangunan formal dan informal. Rekomendasi kebijakan ke depan perlu mengarah pada penguatan regulasi tata ruang, optimalisasi intervensi infrastruktur di kawasan berpenghasilan rendah, serta pengembangan mekanisme kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta dalam menciptakan permukiman yang adil dan berdaya tahan. Hanya dengan demikian, pembangunan kota yang inklusif, merata, dan berkelanjutan dapat benar-benar terwujud di Kota Mataram.

## Daftar Pustaka

- Brundtland, (1987) *World Commission on Environment and Development (WCED)*
- Kessides, C. (2006) Infrastructure Privatization and Regulation: Promises and Perils, *World Bank Research Observer*, 21(1), 81-108.
- Kessides, C., 1993. “ The Contributions of infrastructure to Economic Development- A Review of Experience and Policy implications”, World Bank, Washington D.C
- Nisyak, Q. I., Handoyo, P., Harianto, S. (2023) Kesenjangan Sosial Masyarakat Urban di Balik Pembangunan Infrastruktur Kota (Studi di Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya, 15(2).
- Panggarti, U., Zumaeroh, Purnomo, S. D., Part I: The right to the City and the Urban Revolution. *International Journal of Urban and Regional Research*, 34(1), 6-17)
- Rahayu, L., Korelasi Antara Kesenjangan Pembangunan Infrastruktur Jalan Dengan Kesejahteraan Penduduk di Indonesia. (2020), 3(1).
- Retnowati, D., Adhitya, B. (2022) Studi Komparatif Ketimpangan Antar Pulau di Indonesia, *Jurnal Ekonomi*, 24(2), 288-298.
- Sihombing, L., A., Utami, F., C., (2023) Hirarki dan Distribusi Kota: Penyebaran, dan Kepadatan Penduduk Serta Implikasinya Terhadap Infrastruktur, *Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 5(2).
- Soja, E.W. (2010) *Spatializing the Urban*,
- Sukwika, T. (2018) Peran Pembangunan Infrastruktur Terhadap Ketimpangan Ekonomi Antarwilayah di Indonesia, *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 6(2), 115-130.
- Wilonoyudho, S., (2009) Kesenjangan Dalam Pembangunan Kewilayahan, 23(2).